

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fase remaja merupakan fase usia paling penting dalam bidang pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya, kalau ia tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial di masa yang akan datang.¹

Studi awal terhadap beberapa sekolah bahwa tidak semua sekolah umum mempunyai program khusus dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai upaya membina moral siswa khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Agama sebagai suatu sistem mencakup individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, keyakinan terhadap sifat paham, ritus dan upacara, serta umat atau kestuan sosial yang terkait terhadap agamanya. Agama dan masyarakat dapat pula diwujudkan dalam sistem simbol yang memantapkan peranan dan motivasi manusianya, kemudian strukturnya mengenai hukum dan ketentuan yang berlaku umum, seperti banyaknya

¹ M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), xiii.

pendapat agama tentang kehidupan dunia seperti masalah keluarga, bernegara, konsumsi, produksi, hari libur, prinsip waris, dan sebagainya.²

Tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri yang memerlukan usaha secara maksimal dari berbagai komponen pendidikan. Untuk itu, dalam mencapai tujuan manusia yang beriman dan bertaqwa, kepala sekolah dan guru serta staf-staf yang lainnya melakukan berbagai usaha agar nilai-nilai keagamaan pada siswa benar-benar terinternalisasi.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.³

Salah satu upaya efektif dalam memasukkan nilai-nilai agama pada usia remaja adalah melalui kebiasaan atau kegiatan yang di tekuninya setiap hari. Sekolah yang sudah menjadi bagian dari kehidupan seorang remaja menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama untuk bekal masa depannya. Dalam hal ini peneliti memandang SMPN 1 Ngadiluwih sudah melakukan upaya dalam menyampaikan nilai-nilai agama ke dalam diri

² Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), iii, cet. 1.

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

siswa melalui ekstrakurikuler yang ada hingga mendapat penghargaan sekolah berintegrasi tingkat nasional.

Dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran dimana telah mengantarkan sekolah ini sebagai peraih juara 1 UN tingkat kabupaten Kediri. Seperti yang dikatakan Bu Nurifah selaku guru agama kelas 8 bahwa “Sekolah ini dulu pada tahun 2015 pernah meraih penghargaan sebagai sekolah berintegrasi dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Jika di bandingkan dengan sekolah lain aspek yang menonjol disini adalah nilai agama yang sudah menyatu dalam diri siswa hingga menjadi karakter sekolah ini”.⁴ Bersama di bawah kepemimpinan kepala sekolah Pak Supriyato, SMPN 1 Ngadiluwih telah mendapatkan beberapa penghargaan baik dari bidang olahraga, kegamaan, maupun dalam bidang akademis.

Maka dari itu di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baru pak yusuf pinang, berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi dan karakteristik sekolah ini melalui ekstrakurikuler yang ada. Beliau percaya bahwa melalui pembiasaan berupa kegiatan ekstra kurikuler akan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik dengan adanya proses internalisasi selama kegiatan berlangsung. Tak hanya melalui ekstrakurikuler tapi juga di dukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa seperti halnya Jumat Rohani dengan kegiatan membaca *Juz ‘Amma* setiap Hari jumat, Kajian

⁴ Nurifah, Guru PAI kelas 8 SMPN 1 Ngadiluwih, 19 Januari 2017.

Keislaman kepada siswa perempuan saat menjelang shalat jumat, kegiatan takmir mushola, serta acara PHBI setiap tahunnya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁵

Bapak Sugianto selaku awak kesiswaan SMPN 1 Ngadiluwih yang juga turut andil dan berkontribusi dalam kegiatan ekstrakurikuler menuturkan bahwasannya :

“kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan disekolah ini salah satunya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Nilai-nilai Agama yang dimaksudkan tersebut seperti kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, dan nilai-nilai lain yang di tanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Qira’at dan Samprah.”⁶

Di SMPN 1 Ngadiluwih di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, kegiatan ekstrakurikuler disebut dengan istilah Kegiatan Pengembangan Diri. Pelaksanaannya sendiri dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 10.00 sampai selesai, dimana semua ekstra kulikuler terasuk ekstra keagamaan di laksanakan secara bersamaan di sekolah dengan Pembina masing-masing.⁷

Alasan peneliti memilih sekolah ini di karenakan SMPN 1 Ngadiluwih sebagai satu – satunya peraih penghargaan sekolah berintegrasi tingkat

⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 271.

⁶ Priono, Guru PAI Kelas IX SMPN 1 Ngadiluwih, Kediri, 12 Desember 2016.

⁷ Observasi, di SMPN 1 Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, 19 Januari 2017.

nasional dari menteri pendidikan. Alasan lainnya yaitu adanya kegiatan takmir mushola yang menjadi salah satu keunikan sekolah ini di banding sekolah SMP Negeri lainnya dikabupaten kediri.

Untuk memudahkan pencapaian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, para pendidik menyederhanakan tema-tema nilai ke dalam sejumlah program dan peristiwa pendidikan pada situasi praktis. Nilai menjadi kekuatan integratif yang mendorong dan memberikan arah perilaku sivitas sekolah. Oleh karena itu, nilai selain mendorong dan mengarahkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan penyadaran nilai, juga menjadi kekuatan internal dalam diri siswa untuk menemukan dirinya.⁸

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan karakter dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMPN 1 Ngadiluwih.”**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis dapat kemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja Nilai-Nilai Agama yang di Internalisasikan di SMPN 1 Ngadiluwih ?

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta: 2004), 256.

2. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Ngadiluwih?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Ngadiluwih ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai agama yang di internalisasikan di SMPN 1 Ngadiluwih
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Ngadiluwih
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Ngadiluwih

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan pemahaman dari hasil belajar pada seluruh mata pelajaran.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Lembaga

Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler akan menjadi bahan pertimbangan lembaga atau sekolah dalam menentukan cara yang lebih baik dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Agama.

2. Siswa

Dengan Internalisasi Nilai-nilai Agama diharapkan siswa lebih memiliki sikap yang berkarakter dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

3. Guru

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler akan mempermudah para guru dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.

4. Peneliti

Dengan Internalisasi Nilai-nilai Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler diharapkan menambah wawasan pengetahuan penulis, sebagai bahan untuk memperluas peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik.